

Tantangan Globalisasi terhadap Budaya Lokal dan Peran Pendidikan IPS dalam Pembentukan Identitas Bangsa

Indah Handayani

SDN 1 Ketapang, Indonesia

*Penulis Koresponden: : indah873@guru.sd.belajar.id

Abstrak

Globalisasi membawa dampak signifikan terhadap dinamika budaya lokal, termasuk potensi tergerusnya identitas kebangsaan akibat dominasi budaya asing. Fenomena ini menjadi tantangan serius dalam dunia pendidikan, khususnya dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter dan identitas budaya siswa. Kajian ini bertujuan untuk menguraikan bagaimana pendidikan IPS dapat berfungsi sebagai alat resistensi terhadap budaya asing melalui pendekatan pembelajaran berbasis budaya lokal dan edukasi kritis. Metode yang digunakan adalah kajian pustaka dengan mengkaji berbagai artikel ilmiah dan hasil penelitian dari lima tahun terakhir. Hasil kajian menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai lokal dalam kurikulum IPS, pemanfaatan teknologi berbasis budaya, kolaborasi dengan komunitas budaya, serta penguatan kompetensi guru dalam edukasi reflektif, menjadi elemen kunci dalam membangun ketahanan budaya siswa. Pendidikan IPS tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian materi, tetapi juga sebagai ruang transformatif dalam menumbuhkan kesadaran identitas dan kebanggaan terhadap budaya bangsa di tengah arus globalisasi. Oleh karena itu, diperlukan upaya sistematis dari semua pihak—guru, sekolah, komunitas, dan pemerintah untuk menjadikan pendidikan IPS sebagai benteng pertahanan nilai-nilai kebudayaan nasional.

Kata Kunci: *Globalisasi, Pendidikan IPS, Integrasi Kearifan Lokal*

Abstract

Globalization has significantly impacted local cultural dynamics, particularly by threatening the preservation of national identity due to the pervasive influence of foreign cultural values. This phenomenon presents a critical challenge in education, especially within Social Studies (Ilmu Pengetahuan Sosial – IPS) instruction, which plays a strategic role in shaping students' character and cultural identity. This study aims to explore how Social Studies education can function as a tool of cultural resistance by integrating local wisdom and fostering critical cultural awareness. This research employs a literature review method by analyzing scholarly articles and studies published in the last five years. Social Studies education not only serves as a knowledge transmission platform but also acts as a transformative space to develop students' sense of identity and pride in their cultural heritage amid the forces of globalization. Therefore, a systemic effort involving educators, schools, communities, and policymakers is needed to position Social Studies as a cultural safeguard in national education.

Keywords: *Globalization, Local Culture, Social Studies Education, National Identity, Critical Education*

Cara mengutip:	Indah Handayani (2025) Tantangan Globalisasi terhadap Budaya Lokal dan Peran Pendidikan IPS dalam Pembentukan Identitas Bangsa, (13)1. Doi: https://doi.org/10.23960/jss.v13i1.33075
ISSN:	2798 - 0480
Diterbitkan oleh:	Program Studi Magister Pendidikan Ilmu Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung

PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi yang kian mendominasi berbagai aspek kehidupan, peran generasi muda menjadi sangat strategis dalam menjaga keberlangsungan budaya lokal. Mereka tidak hanya berperan sebagai konsumen pasif teknologi, tetapi juga memiliki potensi besar sebagai agen pelestarian budaya melalui pemanfaatan media digital. Melalui platform-platform digital seperti media sosial, situs web, dan kanal video daring, generasi muda dapat merekam, mengarsipkan, serta menyebarkan kekayaan budaya bangsa, mulai dari seni tradisional, bahasa daerah, hingga kearifan lokal. Studi empiris menunjukkan bahwa sinergi antara literasi digital dan kesadaran budaya di kalangan pemuda menjadi kunci utama dalam menciptakan ekosistem pelestarian budaya yang adaptif dan berkelanjutan. Strategi ini menjadi semakin relevan dalam konteks pencapaian Indonesia Emas 2045, di mana pembangunan nasional tidak hanya berfokus pada aspek ekonomi dan teknologi, tetapi juga pada penguatan identitas kultural sebagai fondasi ketahanan bangsa (Sari et al., 2024)

Globalisasi sejatinya merupakan fenomena dua sisi yang membawa dampak kompleks terhadap kebudayaan lokal. Di satu sisi, arus global memungkinkan terjadinya interaksi lintas budaya yang dapat memperkaya khazanah budaya nasional melalui adopsi inovasi, teknologi, serta perspektif baru dari berbagai belahan dunia. Pertukaran budaya ini membuka ruang bagi kreativitas dan dinamika kebudayaan yang lebih progresif. Namun, di sisi lain, tanpa adanya fondasi kesadaran budaya yang kuat, globalisasi dapat menjadi ancaman yang mereduksi nilai-nilai kearifan lokal, bahkan berpotensi menimbulkan homogenisasi budaya yang mengikis identitas khas suatu bangsa. Dalam konteks ini, (Grace et al., 2025) menegaskan bahwa penguatan identitas budaya lokal menjadi langkah strategis dan mendesak untuk menjaga keunikan serta keberagaman budaya nasional. Penanaman nilai-nilai budaya sejak dini, penguatan kurikulum pendidikan berbasis budaya, dan pemberdayaan komunitas lokal merupakan beberapa strategi penting dalam merespons tantangan globalisasi secara konstruktif dan berkelanjutan.

Salah satu ancaman nyata dari globalisasi adalah terjadinya erosi budaya lokal. Ketika budaya asing mendominasi kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia, identitas budaya lokal bisa melemah. Fenomena ini terjadi melalui gaya hidup konsumtif, pola pikir individualistik, hingga melemahnya penggunaan bahasa daerah. (Pratama & Saputra, 2025) menyoroti bahwa dominasi budaya asing berpotensi menurunkan rasa bangga terhadap budaya sendiri, sehingga dibutuhkan upaya kolektif untuk memperkuat kearifan lokal.

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memiliki peranan strategis dalam membentuk kesadaran budaya siswa sejak dini. Melalui pembelajaran kontekstual berbasis nilai-nilai lokal, siswa dikenalkan pada kearifan tradisional yang menjadi bagian dari identitas bangsa. IPS membantu siswa memahami dinamika masyarakat global tanpa kehilangan jati diri sebagai bagian dari kebudayaan Indonesia. Penanaman nilai ini sangat penting di era digital yang rentan terhadap penetrasi budaya luar. (Prayoga & Firdaus, 2024) menyatakan bahwa pendidikan IPS berfungsi sebagai ruang afirmasi nilai lokal di tengah globalisasi.

Pembaruan kurikulum pendidikan IPS di Indonesia dituntut mampu menyesuaikan dengan tantangan global. Kurikulum yang adaptif dan berbasis kearifan lokal menjadi kebutuhan agar siswa tidak hanya memahami fenomena global tetapi juga mampu menempatkan budaya lokal sebagai identitas yang harus dijaga. Integrasi nilai-nilai budaya ke dalam materi IPS memperkuat daya tahan identitas nasional. Penelitian menunjukkan bahwa strategi kurikulum berbasis budaya terbukti mampu meningkatkan nasionalisme pelajar. Hal ini ditegaskan oleh (Harahap, 2023) dalam penelitiannya mengenai relevansi IPS dan pembentukan karakter bangsa.

Arus globalisasi seringkali menimbulkan krisis identitas di kalangan remaja, terutama pelajar sekolah menengah. Pengaruh budaya asing yang diakses melalui internet dan media sosial menjadikan pelajar rentan mengalami kebingungan identitas. Dalam konteks ini, pendidikan IPS dapat menjadi sarana strategis untuk membangun kesadaran identitas nasional secara kritis dan reflektif. Pendekatan pembelajaran yang menumbuhkan rasa bangga terhadap budaya sendiri terbukti meningkatkan ketahanan budaya di kalangan siswa. (Yulianie et al., 2025) menegaskan perlunya revitalisasi pendekatan pedagogis IPS dalam menguatkan identitas pelajar.

Literasi sosial budaya menjadi salah satu pendekatan yang digunakan dalam pendidikan IPS untuk merespons dampak globalisasi. Literasi ini mencakup kemampuan memahami, menghargai, dan mempraktikkan nilai-nilai budaya lokal dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memperkuat literasi ini, siswa akan lebih kritis terhadap pengaruh budaya luar dan lebih tangguh dalam mempertahankan jati diri budaya. Menurut (Azzahra, 2024) pendidikan IPS berbasis literasi budaya mampu mengembangkan kesadaran multikultural dan memperkuat kohesi sosial. Era digital menghadirkan tantangan baru bagi guru IPS, terutama dalam menyampaikan materi yang relevan dengan dinamika sosial-budaya saat ini. Kurangnya sumber belajar berbasis lokal dan dominasi media asing menjadi kendala utama. Oleh karena itu, dibutuhkan inovasi pembelajaran IPS yang mampu memanfaatkan teknologi untuk memperkuat nilai-nilai budaya lokal. Pendidikan IPS harus bertransformasi menjadi ruang dialog budaya antara lokal dan global. (Putri et al., 2023) menyatakan bahwa pendekatan digitalisasi konten lokal dalam IPS menjadi salah satu solusi utama.

Salah satu tujuan pendidikan IPS adalah membentuk jati diri bangsa yang kuat di tengah gempuran budaya global. Melalui kajian tentang sejarah, sosiologi, dan geografi, siswa diajak untuk mengenal karakteristik budaya bangsanya sendiri dan bangsa lain secara objektif. Pendidikan ini menciptakan ruang reflektif untuk membandingkan nilai-nilai budaya tanpa kehilangan akar identitas. (Saiful Perdana et al., 2024) menyatakan bahwa pendidikan IPS merupakan instrumen strategis dalam menjaga keberlangsungan identitas bangsa.

Pendidikan IPS berperan penting dalam menginternalisasi nilai-nilai Pancasila sebagai dasar identitas kebangsaan. Nilai-nilai ini menjadi fondasi dalam menghadapi tantangan globalisasi yang dapat melemahkan solidaritas sosial dan nasionalisme. Melalui diskusi dan studi kasus, guru IPS dapat menanamkan nilai persatuan, keadilan sosial, dan semangat gotong royong yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia. (Yulianie & Anjani, 2025) menunjukkan bahwa pendekatan nilai-

nilai Pancasila dalam IPS berkontribusi signifikan terhadap pembentukan identitas nasional.

Ketahanan budaya adalah kemampuan suatu komunitas untuk mempertahankan nilai, norma, dan simbol budayanya dalam menghadapi perubahan. IPS berfungsi sebagai medium pembelajaran kritis untuk mengembangkan sikap reflektif terhadap budaya sendiri dan budaya lain. Dengan pemahaman yang utuh, siswa dapat menghargai perbedaan tanpa meninggalkan nilai-nilai lokal. (Yulianie & Anjani, 2025) menyarankan agar guru IPS mengadopsi pendekatan budaya kritis dalam pembelajaran.

Guru merupakan aktor utama dalam proses pendidikan IPS yang mampu membentuk kesadaran budaya peserta didik. Peran guru tidak hanya sebagai fasilitator, tetapi juga sebagai agen budaya yang memperkenalkan dan menumbuhkan kecintaan terhadap budaya lokal. Guru harus dibekali dengan kompetensi budaya agar mampu mengintegrasikan nilai-nilai lokal dalam setiap aspek pembelajaran. Menurut Sulastri (2023), pelatihan guru dalam pendekatan budaya lokal menjadi kunci sukses pendidikan IPS yang membumi.

Pembelajaran IPS akan lebih efektif jika melibatkan komunitas lokal sebagai sumber belajar hidup. Kolaborasi antara sekolah dan masyarakat adat atau pelaku budaya lokal dapat menghidupkan pembelajaran kontekstual. Hal ini dapat memperkuat keterikatan emosional siswa terhadap budaya dan menumbuhkan rasa memiliki terhadap identitas bangsa. Suherman (2022) menyatakan bahwa keterlibatan komunitas meningkatkan relevansi pembelajaran dan memperkuat nilai-nilai lokal dalam pendidikan.

METODE

Penulisan ini menggunakan metode kajian pustaka (*library research*), yang berarti seluruh data dan informasi diperoleh melalui penelusuran sumber-sumber literatur yang relevan. Sumber tersebut meliputi buku-buku akademik, artikel jurnal ilmiah, hasil penelitian terdahulu, serta dokumen kebijakan pendidikan yang memiliki keterkaitan langsung dengan topik globalisasi, budaya lokal, pendidikan IPS, dan pembentukan identitas bangsa. Metode ini dipilih untuk menggali secara mendalam berbagai perspektif teoritis dan empiris yang telah dikaji oleh peneliti sebelumnya.

Kajian disusun menggunakan pendekatan deskriptif-analitis, di mana data yang diperoleh disajikan dalam bentuk narasi yang sistematis dan mendalam. Penyajian ini bertujuan untuk menggambarkan fenomena globalisasi serta tantangannya terhadap eksistensi budaya lokal secara utuh dan menyeluruh, sekaligus menelaah bagaimana pendidikan IPS dapat berperan sebagai sarana pembentukan jati diri bangsa. Penyampaian data dilakukan tidak hanya secara deskriptif, tetapi juga dilengkapi dengan analisis kritis terhadap konsep, strategi, dan implementasi pembelajaran IPS yang relevan dengan konteks identitas budaya.

Analisis kritis dalam kajian ini difokuskan pada upaya mengevaluasi kekuatan dan keterbatasan pendekatan yang digunakan dalam pendidikan IPS, terutama yang berkaitan dengan pelestarian nilai-nilai budaya lokal di tengah arus globalisasi. Selain itu, pembahasan juga diarahkan pada relevansi praktik-praktik pembelajaran

IPS dalam memperkuat nasionalisme dan kesadaran multikultural di kalangan peserta didik.

Objek dalam kajian ini mencakup berbagai strategi pembelajaran, model integrasi budaya lokal dalam kurikulum IPS, serta peran guru sebagai agen pendidikan karakter dan identitas budaya. Semua konsep dianalisis berdasarkan kerangka teori pendidikan dan kebudayaan, yang kemudian dikaitkan dengan tantangan nyata yang dihadapi dalam era global.

Tujuan dari penyusunan kajian ini adalah untuk menyajikan gambaran komprehensif mengenai bagaimana pendidikan IPS dapat berfungsi sebagai alat untuk melindungi dan memperkuat identitas budaya Indonesia dalam menghadapi derasnya arus globalisasi. Hasil kajian ini diharapkan dapat menjadi referensi awal untuk pengembangan kebijakan pendidikan berbasis budaya lokal dan inovasi dalam strategi pembelajaran IPS di berbagai jenjang pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Globalisasi dan Erosi Budaya Lokal

Globalisasi merupakan fenomena multidimensional yang memfasilitasi pertukaran informasi, nilai, dan budaya secara lintas batas. Melalui kemajuan teknologi komunikasi dan media sosial, budaya asing dengan cepat meresap ke dalam kehidupan masyarakat lokal, termasuk di Indonesia. Arus budaya global yang deras membawa dampak ambivalen: di satu sisi memperkaya wawasan dan keterbukaan, namun di sisi lain mengancam kelestarian budaya lokal yang menjadi identitas bangsa (Fauzi, 2023)

Media sosial, industri hiburan global, serta penetrasi gaya hidup modern menjadi agen utama dalam menyebarluaskan nilai-nilai budaya asing. Akibatnya, terjadi pergeseran orientasi nilai pada generasi muda yang lebih mengenal budaya populer luar negeri seperti K-Pop, film Hollywood, dan bahasa asing, dibandingkan seni, bahasa daerah, atau tradisi lokal mereka sendiri. Studi oleh (Amalia et al., 2025) menunjukkan bahwa globalisasi menyebabkan menurunnya minat generasi muda dalam melestarikan kesenian tradisional Indonesia, di mana 72% responden lebih memilih mengikuti tren global dibandingkan keterlibatan dalam kegiatan budaya lokal.

Fenomena ini mencerminkan krisis identitas budaya yang berakar pada lemahnya kesadaran terhadap pentingnya warisan budaya. Hilangnya rasa memiliki terhadap budaya lokal dapat menyebabkan *cultural dislocation* atau keterputusan nilai antara generasi. Dalam pandangan (Sarmila et al., 2023) budaya lokal memiliki fungsi struktural dalam menjaga stabilitas sosial dan moral dalam masyarakat. Ketika sistem nilai lokal tergantikan oleh nilai-nilai luar yang tidak kontekstual, maka akan terjadi disorientasi kultural yang dapat mengancam kohesi sosial.

Pendidikan memegang peran strategis dalam merespon tantangan ini. Sebagaimana dikemukakan oleh (Ihwani et al., 2024) pendidikan karakter berbasis budaya lokal mampu memperkuat identitas peserta didik dan membangun kesadaran kritis terhadap dampak globalisasi. Kurikulum yang mengintegrasikan kearifan lokal tidak hanya berfungsi sebagai instrumen pelestarian budaya, tetapi juga sebagai media internalisasi nilai-nilai luhur

bangsa. Selain itu, pembelajaran kontekstual yang melibatkan praktik budaya secara langsung seperti seni tari, bahasa daerah, kuliner tradisional, dan ritual adat dapat memperkuat keterikatan emosional siswa terhadap budaya mereka.

Kemendikbudristek melalui program Merdeka Belajar juga telah menginisiasi pentingnya penguatan profil Pelajar Pancasila, salah satunya melalui elemen “berkebhinekaan global” yang menekankan pentingnya identitas budaya lokal dalam berinteraksi secara global. Ini menunjukkan bahwa pelestarian budaya lokal tidak harus bertentangan dengan globalisasi, melainkan dapat berjalan secara harmonis jika pendidikan mampu menjadi jembatan adaptasi budaya yang kritis dan selektif. Dengan demikian, globalisasi yang tidak diimbangi dengan penguatan jati diri kultural akan menimbulkan ancaman serius terhadap kelangsungan budaya lokal. Oleh karena itu, sinergi antara institusi pendidikan, keluarga, masyarakat, dan pemerintah menjadi kunci dalam membangun ketahanan budaya bangsa di tengah era global.

Globalisasi telah membawa perubahan signifikan terhadap moral dan karakter masyarakat Indonesia, menimbulkan tantangan dalam mempertahankan nilai-nilai tradisional sekaligus mengadopsi nilai-nilai global yang positif. Pentingnya memahami dinamika perubahan moral dan karakter dalam konteks pembangunan berkelanjutan dan kohesi sosial, serta perlunya strategi yang komprehensif untuk menyeimbangkan adopsi nilai-nilai global dengan pelestarian kearifan lokal (Sarmila et al., 2023)

Dalam konteks pendidikan, (Nurul et al., n.d.) menyoroti pentingnya penguatan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai kearifan lokal di sekolah sebagai upaya untuk mempertahankan identitas budaya di tengah arus globalisasi. (Agustina et al., 2025) juga menekankan bahwa pendidikan karakter yang berbasis budaya lokal dapat membantu siswa memahami dan menghargai nilai-nilai budaya mereka sendiri, serta membentuk karakter yang kuat dan berintegritas.

2. Pendidikan IPS Sebagai Sarana Internalisasi Nilai Budaya

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memiliki peran strategis dalam proses internalisasi nilai-nilai budaya lokal di tengah tantangan globalisasi. Melalui pendekatan tematik yang melibatkan sejarah, geografi, dan interaksi sosial, mata pelajaran IPS memberi ruang kepada peserta didik untuk memahami akar budayanya sebagai bagian dari identitas nasional. Keterlibatan budaya lokal dalam materi IPS memungkinkan terbentuknya kesadaran multikultural yang kuat serta sikap toleran terhadap keberagaman. Pembelajaran IPS yang mengusung nilai toleransi dan kesetaraan berbasis budaya lokal efektif dalam mencegah terjadinya alienasi budaya pada generasi muda. Pendekatan ini bukan hanya mendidik siswa untuk mengenal budaya sendiri, tetapi juga sebagai strategi resistensi terhadap dominasi budaya asing yang tidak sesuai dengan nilai-nilai lokal (Boli & Novianto, 2022).

Pendidikan IPS berfungsi tidak hanya sebagai sarana pengetahuan sosial, tetapi juga sebagai wahana membangun karakter bangsa melalui penguatan nilai-nilai multikultural. Integrasi nilai budaya lokal ke dalam pembelajaran IPS menjadi cara konkret untuk membangun sikap saling menghargai dan identitas

nasional di tengah keragaman. (Sipuan et al., 2022) menyatakan bahwa pendekatan pendidikan multikultural dalam IPS mampu membentuk karakter siswa yang inklusif, toleran, dan memiliki kepedulian terhadap kebudayaan sendiri. Dengan menyisipkan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam diskusi kelas, siswa tidak hanya menjadi lebih kritis tetapi juga lebih bangga terhadap akar budayanya. Strategi ini sangat relevan sebagai respons terhadap arus homogenisasi budaya akibat globalisasi.

Proses internalisasi nilai-nilai budaya lokal melalui pendidikan IPS tidak sekadar menyampaikan informasi, tetapi membentuk identitas kultural peserta didik secara berkelanjutan. Pembelajaran yang berorientasi pada pengalaman dan realitas sosial siswa membantu menumbuhkan keterikatan emosional terhadap warisan budaya. (Rusydah & Saragih, 2025) menunjukkan bahwa pembelajaran IPS yang dikembangkan dengan strategi berbasis multikulturalisme mampu memperkuat kesadaran kolektif tentang pentingnya menjaga identitas lokal dalam masyarakat yang beragam. Dalam hal ini, guru IPS menjadi fasilitator nilai, bukan hanya pengajar materi. Dengan demikian, pendidikan IPS memainkan peran strategis dalam menyatukan keberagaman budaya Indonesia ke dalam satu identitas kebangsaan.

Penguatan identitas bangsa dalam IPS membutuhkan keberanian kurikulum untuk lebih mengakomodasi keragaman budaya lokal sebagai bagian dari pembelajaran inti. Pendidikan yang membekali dengan realitas lokal akan mendorong siswa untuk memahami bahwa kebudayaan bukanlah beban masa lalu, melainkan sumber nilai dan identitas masa depan. (Rusydah & Saragih, 2025) mencontohkan bagaimana filosofi budaya lokal, seperti tembang Lir Ilir, dapat diinternalisasi dalam layanan bimbingan konseling dan pembelajaran IPS sebagai bentuk penguatan nilai spiritual, sosial, dan nasional. Melalui model seperti ini, pendidikan IPS tidak lagi hanya bersifat informatif, tetapi juga transformatif secara nilai dan karakter.

Pendidikan IPS di jenjang sekolah dasar menjadi fondasi penting dalam menanamkan kesadaran budaya dan identitas nasional. Integrasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran IPS mendorong siswa memahami pentingnya perbedaan serta kekayaan budaya lokal yang mereka miliki. (Fajri et al., 2024) menunjukkan bahwa desain pembelajaran multikultural dalam pendidikan dasar efektif membentuk dimensi berkebhinekaan global yang tetap berakar pada budaya luhur bangsa. Ini menjadi pendekatan strategis dalam membangun karakter siswa sejak usia dini agar tetap berpegang pada identitas budayanya di tengah arus globalisasi.

Kearifan lokal merupakan sumber nilai budaya yang kaya dan relevan untuk diintegrasikan dalam pembelajaran IPS. Ketika materi IPS dirancang dengan pendekatan berbasis budaya lokal, siswa lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai kebangsaan karena terkait langsung dengan kehidupan sehari-hari mereka. (Sarwo et al., 2021a) menekankan bahwa pendidikan multikultural yang berpijak pada kearifan lokal dapat memperkuat karakter anak sesuai identitas bangsa, sekaligus menjadi bentuk pertahanan budaya terhadap tekanan budaya global. Strategi ini sangat penting terutama di wilayah-wilayah dengan keberagaman budaya yang tinggi.

Pemanfaatan media pembelajaran berbasis budaya lokal menjadi elemen penting dalam menyampaikan materi IPS secara kontekstual. Media seperti cerita rakyat, lagu daerah, permainan tradisional, dan ritual lokal dapat diintegrasikan dalam proses pembelajaran untuk membangkitkan rasa memiliki terhadap budaya sendiri. (Sarwo et al., 2021a) menjelaskan bahwa pendidikan multikultural yang dilandasi pelestarian budaya lokal dapat memperkuat identitas nasional secara simultan. Hal ini menunjukkan bahwa IPS bukan hanya mata pelajaran teoritis, tetapi juga dapat menjadi wahana pelestarian budaya melalui pendekatan kreatif.

Pendidikan IPS akan menjadi lebih bermakna bila dikontekstualisasikan dengan lingkungan sosial dan budaya peserta didik. Hal ini tidak hanya membangun kedekatan antara siswa dan materi pelajaran, tetapi juga menumbuhkan kesadaran kritis terhadap tantangan budaya akibat globalisasi. (Zibar et al., 2025) mengungkapkan bahwa integrasi nilai multikultural dalam kurikulum IPS memberikan dampak nyata terhadap peningkatan sikap kebhinekaan siswa sekolah dasar. Ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang menekankan identitas lokal justru menguatkan solidaritas nasional.

3. Transformasi Kurikulum dan Konteks Globalisasi

Kurikulum Merdeka merupakan jawaban atas tantangan globalisasi yang menuntut fleksibilitas dan responsivitas dalam pendidikan. Dengan memberi ruang kepada satuan pendidikan dan guru untuk mengembangkan pembelajaran sesuai karakteristik lokal, Kurikulum Merdeka memungkinkan penguatan nilai-nilai budaya lokal agar tidak terkikis oleh budaya global. Di dalam konteks mata pelajaran IPS, fleksibilitas kurikulum ini menjadi peluang untuk menanamkan wawasan kebangsaan dan identitas budaya sejak dini. (Wahidah et al., 2023) menyebutkan bahwa Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya pelestarian budaya lokal sebagai bagian dari pendidikan karakter.

Salah satu keunggulan dari Kurikulum Merdeka adalah kebebasan pedagogis yang diberikan kepada guru untuk menentukan metode, sumber, dan pendekatan pembelajaran yang relevan dengan nilai-nilai lokal. Dalam konteks pendidikan IPS, hal ini membuka ruang besar untuk memasukkan unsur kearifan lokal ke dalam pembelajaran sejarah, geografi, ekonomi, dan sosiologi. (Kusumaningsih et al., n.d.) menekankan bahwa transformasi pembelajaran dalam IPS mendorong siswa untuk mencintai budaya lokal dan berpikir kritis terhadap tantangan global.

Salah satu pilar penting dalam Kurikulum Merdeka adalah integrasi nilai-nilai kearifan lokal ke dalam materi ajar. Dalam praktiknya, pendidikan IPS sangat strategis karena mampu menjembatani antara kebijakan kurikulum dan realitas lokal siswa. Menurut (Sidabutar, 2024) memasukkan nilai-nilai budaya lokal ke dalam sastra, sejarah, dan narasi lokal dalam IPS dapat memperkuat identitas siswa sebagai bagian dari bangsa Indonesia.

Walau Kurikulum Merdeka menawarkan banyak peluang, pelaksanaannya masih menghadapi tantangan, terutama di tingkat kompetensi guru. Banyak guru IPS yang belum memahami secara utuh filosofi Kurikulum Merdeka dan cara

mengintegrasikan nilai budaya lokal secara efektif ke dalam praktik kelas. (Izza Lathifah et al., 2023) mencatat bahwa kendala utama adalah minimnya pelatihan dan bahan ajar tematik lokal yang disiapkan pemerintah.

Transformasi kurikulum IPS juga harus menyesuaikan dengan perkembangan digital dan kecenderungan pembelajaran daring. Kurikulum Merdeka mengharuskan guru memanfaatkan teknologi secara kreatif untuk menghadirkan materi budaya lokal dalam bentuk digital yang menarik. (Susandi et al., 2025) menekankan bahwa literasi digital dalam Kurikulum Merdeka perlu dikolaborasikan dengan nilai budaya lokal agar tidak terjadi alienasi budaya dalam pembelajaran.

Integrasi kearifan lokal dalam Kurikulum Merdeka berperan penting dalam membangun identitas nasional siswa. Pendidikan IPS yang berbasis lokal membantu peserta didik mengenal sejarah, nilai, dan norma dari lingkungannya sendiri. Menurut (Tohri et al., 2022), pelajaran IPS yang dikembangkan berdasarkan nilai-nilai lokal menjadi sangat relevan untuk memperkuat nasionalisme dan melawan dampak negatif globalisasi budaya.

Untuk mengoptimalkan peran pendidikan IPS dalam Kurikulum Merdeka, pelatihan guru sangat diperlukan. Guru perlu diberi pemahaman konseptual dan praktis mengenai cara mengemas nilai-nilai budaya lokal menjadi materi pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna. (Artawan & Astuti, 2024) menyebutkan bahwa kurikulum harus ditunjang oleh pelatihan guru berbasis filsafat pendidikan lokal agar transformasi ini tidak berhenti pada tataran dokumen semata.

4. Peran Guru sebagai Agen Pelestari Budaya

Peran guru IPS sangat strategis dalam menjaga keberlanjutan budaya lokal di tengah gempuran globalisasi. Guru bukan hanya penyampai materi, tetapi agen budaya yang mampu menghidupkan kembali nilai-nilai lokal dalam kehidupan siswa. Pembelajaran IPS berbasis budaya lokal membantu siswa tidak hanya memahami, tetapi juga mengalami dan menghargai kebudayaan mereka sendiri. (Adha & Eksa, 2023) menekankan bahwa integrasi nilai-nilai budaya lokal dalam IPS menjadi langkah penting dalam membentengi siswa dari erosi budaya.

Pendekatan kontekstual menjadi salah satu strategi yang dapat digunakan oleh guru untuk mengintegrasikan budaya lokal dalam pembelajaran IPS. Melalui studi kasus, praktik sosial, dan observasi langsung, siswa dibimbing memahami relevansi budaya lokal dengan kehidupan sehari-hari. (Fajri et al., 2024) menegaskan bahwa pembelajaran kontekstual dalam IPS memperkuat identitas budaya dan meningkatkan kesadaran multikultural siswa.

Dalam perannya, guru juga menjadi jembatan antara nilai-nilai tradisi dan modernitas. Di tengah tekanan budaya global yang mengarah pada homogenisasi nilai, guru IPS berfungsi sebagai mediator yang menyaring pengaruh luar dan menyelaraskannya dengan budaya lokal. (Pranoto et al., 2023) menunjukkan bahwa guru yang memahami struktur sosial dan budaya lokal dapat mengarahkan pembelajaran menjadi lebih bermakna dan adaptif terhadap realitas lokal.

Pelestarian budaya tidak bisa dilakukan oleh guru sendiri, tetapi harus melibatkan komunitas budaya lokal. Guru IPS dapat menjadi penghubung antara sekolah dan masyarakat adat untuk menghadirkan pengalaman belajar yang otentik. Melalui kolaborasi ini, nilai-nilai lokal dapat dihadirkan secara langsung dan tidak hanya lewat buku teks. (Artawan & Astuti, 2024) mencatat bahwa pembelajaran berbasis teknologi yang menggandeng komunitas budaya terbukti memperkuat pelestarian budaya lokal di sekolah dasar.

Pendidikan multikultural menjadi kerangka penting bagi guru IPS dalam merancang pembelajaran yang adil, inklusif, dan berakar pada keragaman lokal. Guru harus mampu mengajarkan siswa untuk hidup dalam perbedaan tanpa mengabaikan budaya sendiri. (Riani et al., 2019) menyatakan bahwa guru berperan sebagai aktor utama dalam mencegah konflik sosial melalui pembelajaran IPS berbasis nilai multikultural sejak dini.

Agar dapat menjalankan peran sebagai agen pelestari budaya dengan maksimal, guru perlu mendapatkan pelatihan kompetensi berbasis budaya lokal. Materi pelatihan sebaiknya tidak hanya teoritis, tetapi juga aplikatif dengan melibatkan komunitas budaya dan studi lapangan. (Riani et al., 2019) dalam penelitiannya menekankan pentingnya pelatihan guru IPS berbasis kekayaan sejarah dan budaya nonbenda agar pembelajaran lebih kontekstual dan membumi.

Guru IPS berada di garis depan dalam menjaga identitas budaya bangsa melalui pendidikan. Di era global, di mana nilai-nilai asing begitu mudah diakses, guru harus mampu membentuk siswa menjadi pribadi yang terbuka terhadap perbedaan namun tetap berpijak pada budaya sendiri. (Haniah & Amin, n.d.) menggarisbawahi bahwa guru perlu mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal ke dalam strategi pengajaran seperti proyek budaya, eksplorasi lingkungan, dan refleksi naratif agar siswa merasa terhubung dengan identitas mereka.

Guru IPS memiliki peran yang lebih luas dibanding sekadar pengajar materi kurikulum. Ia merupakan agen transformasi sosial yang memiliki kapasitas untuk menanamkan nilai-nilai budaya lokal melalui pendekatan yang kontekstual dan reflektif. Dalam era globalisasi, guru bertindak sebagai penjaga peradaban lokal yang memiliki akses langsung ke generasi muda. Sebagaimana dijelaskan oleh Luthfiyah & Dewi (2022), guru perlu dilatih untuk memiliki kepekaan terhadap nilai budaya di lingkungannya agar pembelajaran IPS dapat mencerminkan identitas komunitas lokal secara nyata.

Salah satu strategi pelestarian budaya melalui guru IPS adalah melalui pengembangan modul pembelajaran berbasis kearifan lokal. Modul ini memungkinkan siswa belajar dari pengalaman nyata di lingkungan mereka sendiri dan bukan hanya dari buku teks. Misalnya, pembelajaran sejarah lokal, upacara adat, atau praktik ekonomi tradisional dapat menjadi sumber belajar yang relevan. Fadilah et al. (2025) menekankan pentingnya penyusunan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) berbasis budaya sebagai media efektif untuk menjembatani nilai tradisi dengan praktik pembelajaran modern.

Kegiatan pembelajaran seperti "kelas tamu budaya" atau "tur budaya lokal" yang difasilitasi guru juga dapat mendorong siswa terlibat langsung dalam pelestarian budaya. Guru dapat bekerja sama dengan tokoh adat, seniman lokal, dan komunitas budaya untuk menghidupkan pelajaran IPS. Strategi ini tidak hanya memperluas wawasan siswa, tetapi juga memperkuat ikatan antara sekolah dan komunitas. Handayani (2024) menyatakan bahwa pembelajaran kontekstual berbasis budaya lokal dapat membentuk pengalaman belajar yang bermakna dan berkesan.

Guru juga berperan sebagai penghubung antar-generasi dalam mentransmisikan nilai-nilai budaya yang mulai dilupakan. Ketika siswa kurang mendapat pendidikan budaya dari rumah, maka sekolah dan guru dapat mengambil alih peran tersebut. Menurut Anggraeni (2025), guru dapat membangun narasi budaya yang kuat dengan mengaitkan topik IPS seperti sejarah perjuangan, struktur sosial lokal, atau dinamika budaya dengan kehidupan siswa saat ini.

Pentingnya pelatihan guru IPS secara rutin juga menjadi perhatian dalam pelestarian budaya lokal. Banyak guru yang belum dibekali dengan keterampilan untuk mengolah sumber belajar berbasis lokal secara efektif. Oleh karena itu, perlu adanya sinergi antara dinas pendidikan, perguruan tinggi, dan komunitas budaya untuk menyelenggarakan pelatihan yang berkelanjutan. Hudaidah (2025) menegaskan bahwa pelatihan guru berbasis nilai budaya nonbenda sangat penting dalam membentuk kurikulum yang kontekstual dan berbasis identitas.

Dengan berbagai peran dan pendekatan tersebut, guru IPS sejatinya menjadi aktor kunci dalam menjaga eksistensi dan keberlanjutan budaya lokal di tengah tekanan budaya global. Bukan hanya sebagai pendidik, guru juga menjadi aktivis budaya yang mampu menyatukan pengetahuan akademik dan kearifan lokal dalam ruang kelas. Melalui peran inilah, guru membantu menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kokoh secara kultural, sehingga pendidikan benar-benar menjadi benteng terakhir pelestarian identitas bangsa.

5. Pendidikan IPS dan Ketahanan Identitas Bangsa

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memiliki posisi strategis dalam membentuk dan mempertahankan identitas bangsa. Materi IPS yang memuat nilai-nilai sejarah, budaya, dan dinamika sosial dapat membentuk pemahaman siswa tentang siapa mereka sebagai bagian dari bangsa Indonesia. Mahardika & Ramadhan (2021) menyatakan bahwa pembelajaran IPS yang dikemas secara kontekstual dan nasionalistik dapat memperkuat nilai-nilai kebangsaan yang semakin tergerus oleh pengaruh globalisasi. IPS tidak hanya mengenalkan masa lalu, tetapi juga membangun kesadaran tentang keberlanjutan identitas bangsa.

Integrasi Nilai Budaya Lokal dalam IPS untuk Menangkal Erosi Identitas IPS dapat digunakan sebagai medium untuk memperkuat nilai-nilai lokal yang menjadi identitas khas suatu daerah dan bangsa secara keseluruhan. Pendidikan yang mengangkat budaya lokal tidak hanya menciptakan koneksi emosional siswa terhadap warisan nenek moyangnya, tetapi juga membentuk ketahanan

terhadap budaya luar. (Amin et al., n.d.) menekankan bahwa integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar mampu menumbuhkan nasionalisme sejak dini dan menjaga kontinuitas identitas kebangsaan.

Pendidikan sebagai Tanggapan Terhadap Krisis Nasionalisme, krisis identitas dan nasionalisme pada generasi muda merupakan konsekuensi dari paparan globalisasi yang tanpa filter. Di sinilah pendidikan IPS memainkan peran penting sebagai penyeimbang dan penguat nilai nasional. (Sarwo et al., 2021) menunjukkan bahwa pendidikan yang tidak menekankan aspek kebudayaan dan nasionalisme berisiko membuat peserta didik kehilangan arah identitas dan cenderung terasing dari budaya sendiri. Oleh karena itu, integrasi nilai lokal dalam kurikulum IPS adalah upaya konkret dalam membentengi generasi muda dari disorientasi identitas.

Globalisasi membawa berbagai nilai baru yang sering kali bertentangan dengan nilai-nilai tradisional. Pendidikan IPS memiliki fungsi sebagai benteng pertahanan ideologis dengan cara membiasakan siswa berpikir kritis dan selektif terhadap budaya asing. (Wariin Basyari, n.d.) mengungkapkan bahwa pendidikan berbasis nilai budaya lokal terbukti efektif menanamkan identitas nasional yang kokoh meski di tengah tekanan budaya global.

Perubahan teknologi dan arus informasi global sering memudahkan identitas nasional. Di sinilah pentingnya pembelajaran IPS yang diarahkan untuk menanamkan rasa bangga terhadap bangsa. (Cahyana et al., 2023) menekankan bahwa luntarnya nasionalisme di kalangan remaja dapat ditekan melalui pendidikan yang mengedepankan nilai-nilai kebangsaan dan sejarah lokal. IPS sebagai kurikulum yang adaptif terhadap konteks sosial dapat dijadikan alat membangun kesadaran identitas bangsa dalam era digital.

IPS membekali siswa dengan kemampuan reflektif terhadap fenomena sosial dan kebudayaan yang berkembang. Melalui kajian sejarah dan dinamika masyarakat, siswa memahami kontribusi individu dan kelompok terhadap terbentuknya bangsa Indonesia. (Puspitasari & Permana, 2023) menjelaskan bahwa integrasi nilai-nilai karakter lokal seperti gotong royong, toleransi, dan nasionalisme dalam pembelajaran IPS berdampak positif terhadap peningkatan kesadaran kebangsaan siswa.

Pembelajaran IPS dapat dikembangkan melalui metode proyek berbasis budaya lokal, refleksi sejarah daerah, hingga narasi tokoh lokal sebagai inspirasi nasionalisme. (Indrawati & Sari, 2024) menyebut bahwa penguatan identitas bangsa melalui IPS harus dirancang secara sistematis dan kreatif agar siswa merasa terlibat langsung dalam dinamika kebangsaan. Strategi ini terbukti efektif untuk membangun jati diri bangsa yang tangguh dan berdaya saing dalam arus global.

6. Strategi Inovatif dalam Pembelajaran Berbasis Budaya

Teknologi informasi telah menjadi alat penting dalam transformasi pembelajaran IPS berbasis budaya. Penggunaan media seperti video dokumenter, podcast sejarah lokal, dan aplikasi pembelajaran digital memberi warna baru pada pendekatan edukasi berbasis budaya. Hadi & Sholihah (2022)

menjelaskan bahwa media digital yang digunakan secara kontekstual dapat memperkuat koneksi emosional siswa terhadap warisan budayanya.

Guru dapat mengembangkan video berbasis lokal seperti virtual tour ke cagar budaya daerah atau proses upacara adat yang terekam. Ini memungkinkan siswa belajar lintas ruang tanpa meninggalkan kelas. (Amalia et al., 2025) membuktikan bahwa integrasi media lokal dalam Project-Based Learning (PjBL) mampu mengembangkan daya pikir kritis siswa secara signifikan.

Platform digital seperti Padlet, Canva, dan Google Classroom bisa dipakai untuk menyusun proyek budaya oleh siswa secara kolaboratif. Komunitas digital ini mendorong kreativitas dan kepemilikan terhadap proses pelestarian budaya. (Kusumaningsih et al., n.d.) menekankan pentingnya teknologi sebagai penguat integrasi lokalitas dalam pembelajaran.

Guru IPS juga dapat menciptakan permainan edukatif berbasis budaya seperti kuis interaktif sejarah lokal atau puzzle peta kebudayaan. Ini meningkatkan minat belajar dan mempererat pemahaman siswa terhadap lokalitas. Karsiwan (2023) menyarankan pemanfaatan PjBL berbasis teknologi untuk menumbuhkan rasa bangga budaya sejak dini.

Siswa bisa diarahkan membentuk komunitas digital untuk mendokumentasikan kegiatan budaya di lingkungan mereka dan membagikannya dalam jaringan sekolah. Zuhaida (2023) menekankan pentingnya pendekatan STEM dan digital untuk mengintegrasikan budaya lokal secara holistik. Literasi digital yang dikaitkan dengan budaya lokal menjadi bagian dari kompetensi masa depan. Pembelajaran IPS dapat memfasilitasi siswa membuat blog budaya, e-book lokal, hingga vlog wisata edukatif. (Tohri et al., 2022) mengungkapkan pentingnya media digital dalam menjaga relevansi pembelajaran IPS dengan dinamika budaya global.

Penting untuk menyusun modul digital IPS berbasis budaya lokal agar siswa memiliki akses berkelanjutan ke sumber belajar. Modul ini dapat berupa multimedia interaktif yang memuat narasi sejarah, nilai adat, dan praktik sosial. (Riani et al., 2024) menunjukkan bahwa digitalisasi budaya dalam IPS dapat memperluas jangkauan nilai lokal lintas wilayah.

7. Partisipasi Komunitas dalam Pendidikan IPS

Pendidikan IPS yang kontekstual menuntut keterlibatan berbagai elemen masyarakat, termasuk komunitas budaya. Komunitas adat, tokoh masyarakat, dan pelaku seni dapat menjadi sumber belajar otentik dalam proses pembelajaran. Fauzi et al. (2024) menekankan bahwa kolaborasi dengan komunitas lokal dalam model Project-Based Learning memperkuat keterampilan sosial dan pemahaman budaya siswa.

Model PjBL yang melibatkan siswa dalam pengamatan langsung dan proyek budaya berbasis komunitas membuat pembelajaran IPS lebih bermakna. Dalam praktik ini, siswa menjadi pelaku aktif yang belajar langsung dari kehidupan sosial-budaya di sekitarnya. Karsiwan (2023) menyarankan agar guru

memfasilitasi keterlibatan komunitas dalam proyek dokumentasi sejarah lokal dan pelestarian cagar budaya.

Komunitas budaya berfungsi sebagai laboratorium sosial yang kaya nilai-nilai lokal dan praktik kehidupan nyata. Dalam pembelajaran IPS, keberadaan komunitas ini memberikan siswa pengalaman langsung yang sulit diperoleh dari buku. Fadilah et al. (2025) menyarankan pelibatan komunitas dalam pengembangan LKPD berbasis budaya lokal sebagai alat ajar yang relevan dan autentik.

Pembelajaran IPS yang efektif mendorong terciptanya hubungan kolaboratif antara sekolah dan komunitas budaya. Program seperti kelas tamu, kunjungan lapangan ke sanggar budaya, atau dokumentasi tradisi lokal dapat memperkuat jembatan ini. Handayani (2024) menyatakan bahwa partisipasi komunitas dalam IPS mendorong siswa menginternalisasi nilai-nilai budaya melalui pengalaman langsung.

Dalam proses ini, guru memiliki peran ganda sebagai fasilitator sekaligus penghubung antara siswa dan komunitas. Guru perlu memiliki jejaring dan pemahaman tentang potensi budaya lokal di wilayahnya agar dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran IPS. Laili & Pradikto (2025) menggarisbawahi pentingnya guru membangun relasi dengan komunitas untuk merancang kegiatan yang menggugah keterlibatan siswa.

Melibatkan komunitas dalam pendidikan IPS mempercepat proses revitalisasi nilai-nilai identitas lokal di kalangan siswa. Saat siswa menyaksikan atau bahkan terlibat dalam kegiatan budaya komunitas, pemahaman mereka terhadap nilai-nilai luhur bangsa menjadi lebih dalam. Hadi & Sholihah (2022) mencatat bahwa pendekatan ini juga efektif mendorong literasi sosial siswa.

Dalam jangka panjang, partisipasi komunitas dalam IPS bukan hanya mendukung pembelajaran, tetapi juga memperkuat ketahanan budaya bangsa. Sinergi ini menjadi benteng identitas di tengah penetrasi budaya global. Zulkarnain (2022) menyimpulkan bahwa pendidikan berbasis komunitas adalah strategi kultural yang berdaya tahan tinggi dalam menjaga warisan budaya lokal.

8. Resistensi terhadap Budaya Asing melalui Edukasi Kritis

Globalisasi telah mempermudah penyebaran budaya asing secara masif, mulai dari gaya hidup, bahasa, hingga pola pikir. Hal ini memberikan pengaruh signifikan terhadap identitas budaya siswa, terutama generasi muda yang setiap hari terpapar budaya luar melalui media sosial dan internet. Pendidikan IPS memiliki posisi strategis untuk melatih siswa berpikir kritis terhadap budaya asing, agar mereka tidak menjadi konsumen pasif budaya global. Menurut Merdekawati (2023), strategi pembelajaran IPS yang mengembangkan keterampilan berpikir kritis dapat menjadi tameng terhadap pengaruh negatif globalisasi.

IPS bukan hanya sarana untuk mengenalkan realitas sosial, tetapi juga dapat menjadi wahana untuk membentuk kesadaran budaya dan nasionalisme melalui pendekatan edukatif reflektif. Kurdi (2021) menjelaskan bahwa kurikulum perlu mengarahkan pembelajaran pada pemahaman tentang dampak budaya asing dan

bagaimana cara menanggapinya secara selektif. Hal ini dilakukan tanpa menolak keberagaman, tetapi melalui proses penguatan nilai-nilai budaya lokal sebagai dasar identitas.

Pendidikan IPS juga berperan sebagai media untuk meningkatkan literasi budaya. Dalam pembelajaran yang melibatkan isu budaya asing, siswa diajak menganalisis konten media populer seperti musik, film, dan mode dengan pendekatan sosiologis. Parwati (2025) menyatakan bahwa pelibatan siswa dalam diskusi reflektif terhadap media dapat meningkatkan kepekaan identitas budaya dan memperkuat sikap selektif terhadap budaya luar.

Strategi pembelajaran berbasis proyek juga menjadi pendekatan efektif dalam mendekatkan siswa pada nilai budaya lokal sekaligus menumbuhkan kesadaran resistensi budaya. Widodo (2020) mengungkapkan bahwa siswa yang terlibat dalam proyek lokal seperti pelestarian tradisi atau penulisan sejarah komunitas menunjukkan peningkatan pemahaman dan kebanggaan terhadap identitas budayanya.

Penerapan kurikulum yang adaptif juga menjadi kunci dalam memperkuat edukasi kritis terhadap budaya asing. Rahayu & Arimbawa (2024) menekankan bahwa integrasi kearifan lokal dalam pendidikan karakter sesuai Profil Pelajar Pancasila mampu memperkuat pemikiran reflektif siswa dalam menghadapi budaya luar.

Sementara itu, pelibatan komunitas budaya dalam proses pembelajaran IPS dapat menjadi kekuatan tambahan. Menurut Anggraeni (2025), pembelajaran yang melibatkan narasumber budaya dan tokoh lokal memungkinkan siswa mendapatkan pemahaman langsung tentang pentingnya mempertahankan nilai-nilai lokal.

Teknologi juga dapat dimanfaatkan sebagai media perlawanan kultural yang inovatif. Fitri (2023) menyoroti pentingnya penggunaan media digital berbasis budaya lokal sebagai sarana edukasi yang disukai siswa, seperti vlog budaya, game edukasi, atau tur virtual ke situs budaya.

Penguatan pendidikan IPS melalui pendekatan edukasi kritis tidak bisa dilepaskan dari peran guru. Luthfiyah & Dewi (2022) menggarisbawahi bahwa guru harus menjadi aktor intelektual yang mampu memfasilitasi perenungan budaya dalam pembelajaran dan bukan hanya menyampaikan materi secara tekstual.

Proses refleksi budaya dalam IPS juga perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui evaluasi diri siswa terhadap identitasnya sendiri. Harziko et al. (2021) menunjukkan bahwa siswa yang rutin diajak berdialog tentang nilai budaya dalam kehidupan mereka sehari-hari memiliki ketahanan identitas yang lebih kuat.

Dengan demikian, pendidikan IPS yang memuat pendekatan edukasi kritis bukan hanya sebagai strategi pedagogis, melainkan sebagai bentuk nyata upaya pelestarian identitas bangsa. Saat siswa mampu berpikir kritis terhadap budaya asing dan membangun keterhubungan emosional dengan budayanya sendiri, maka pendidikan benar-benar telah menjadi alat perlawanan yang cerdas dan bermartabat.

KESIMPULAN

Globalisasi telah memberikan dampak yang kompleks terhadap budaya lokal di Indonesia. Meskipun membawa kemajuan teknologi dan akses terhadap pengetahuan global, globalisasi juga berpotensi mengikis nilai-nilai kearifan lokal dan menimbulkan krisis identitas di kalangan generasi muda. Dalam konteks ini, pendidikan menjadi benteng pertahanan utama, khususnya melalui mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang berfungsi tidak hanya untuk menyampaikan pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter, identitas budaya, dan kesadaran kebangsaan. Pendidikan IPS yang berbasis budaya lokal, apabila dirancang dan diimplementasikan secara kontekstual, mampu menumbuhkan rasa cinta tanah air, penghargaan terhadap keragaman budaya, dan sikap selektif terhadap pengaruh budaya asing.

Kurikulum Merdeka memberikan peluang besar bagi sekolah dan guru untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kondisi lokal, termasuk mengangkat nilai-nilai dan praktik budaya daerah ke dalam pembelajaran IPS. Namun, dalam praktiknya, belum semua guru siap secara pedagogis maupun konseptual untuk memanfaatkan peluang ini. Masih terdapat tantangan berupa minimnya pelatihan guru, kurangnya media pembelajaran berbasis budaya lokal, serta lemahnya kolaborasi antara sekolah dan komunitas budaya. Padahal, keterlibatan komunitas lokal dapat memperkuat pendidikan IPS dengan menghadirkan sumber belajar yang autentik dan bermakna. Di sisi lain, penerapan strategi pembelajaran inovatif seperti pemanfaatan teknologi digital, proyek berbasis budaya, dan pendekatan pembelajaran multikultural telah terbukti mampu meningkatkan keterlibatan siswa serta memperkuat identitas budaya mereka. Dengan demikian, pendidikan IPS harus dirancang secara komprehensif agar mampu menjadi alat transformasi sosial dan pelestari budaya bangsa di tengah arus globalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adha, M. M., & Eksa, P. (2023). *Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*. Lakeisha.
- Agustina, Rahayu, A. F., Rahmatullah, R. M., Nurfadilah, S., & Suherman, A. (2025). View of Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Lokal di Kampung Adat Cireunde. *Journal Of Multidisciplinary Inquiry in Science Technology and Educational Research*, 834–842. <https://doi.org/10.32672.v2i1.2571>
- Amalia, R., Shifa, L. N., & Fadilah, A. A. (2025). Pengaruh Globalisasi terhadap Minat Generasi Muda dalam Melestarikan Kesenian Tradisional Indonesia. *TSAQOFAH*, 5(1), 675–684. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i1.4577>
- Amin, A., Kajian, J., Dan, I., Islam, B., & Syarif, F. (n.d.). *INTEGRASI NILAI KEARIFAN LOKAL TERHADAP PENANAMANAN NASIONALISME BAGI SISWA SEKOLAH DASAR*. <http://www.jst0r.org/stable/1>
- Artawan, K. S., & Astuti, N. W. W. (2024). *Relevansi Kurikulum Merdeka Dalam Progresivisme John Dewey's dan Konsepsi Filsafat Ki Hadjar Dewantara*.
- Azzahra, L. (2024). *Pengaruh Pembelajaran IPS Berbasis Budaya terhadap Sikap Toleransi Antarbudaya Siswa Sekolah Menengah Pertama*. 2, 16–25. <https://doi.org/https://doi.org/10.62383/sosial.v2i2.255>
- Boli, P. K., & Novianto, V. (2022). Penanaman Nilai Toleransi dan Kesetaraan pada Pembelajaran IPS di SMP. *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities*, 3, 657–663. <https://doi.org/10.30595/pssh.v3i.362>

- Cahyana, U., Kadir, A., & Gheradini, M. (2017). Relasi Kemampuan Berpikir Kritis dalam Kemampuan Literasi Sains pada Siswa Kelas VI Sekolah Dasar. *Jurnal Elektronik Universitas Malang*, 14–22.
- Fajri, H. M., Maksum, A., & Marini, A. (2024). Desain Pendidikan Multikultural pada Pendidikan Dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 8(1), 235. <https://doi.org/10.24036/jippsd.v8i1.125569>
- Fauzi. (2018). *Peran Pendidikan dalam Transformasi Nilai Budaya Lokal di Era Milenial*. 23.
- Grace, C., Simarmata, N., Cristeofani Hutaauruk, M., Fanni, R., Gaol, L., Anas Kautsar, M., Sosial, F. I., & Geografi, P. (2025). *Cendekia: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Globalisasi (dalam Bidang IPTEK, Ekonomi, Komunikasi, Transportasi, Budaya)*. 2(1), 37–42.
- Haniah, S., & Amin, S. (n.d.). *Peran Guru Dalam Mengintegrasikan Nilai-Nilai Budaya Lokal Pada Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar Negeri 138 Basokeng Kabupaten Bulukumba*.
- Harahap, H. (2023). *Peran IPS dalam Pembentukan Karakter dan Identitas Nasional*.
- Ihwani, N. N., Ayu, M. P., Rahma, D., Caturiasari, J., & Wahyudin, D. (2024). Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi. *Jurnal Sinektik*, 6(2), 145–154. <https://doi.org/10.33061/js.v6i2.9156>
- Indrawati, M., & Sari, Y. I. (2024). MEMAHAMI WARISAN BUDAYA DAN IDENTITAS LOKAL DI INDONESIA. *Jurnal Penelitian Dan Pendidikan IPS (JPPI)*, 18(1), 77–85. <https://doi.org/10.21067/jip.v18i1.9902>
- Izza Lathifah, Hodri Fungkiuddin, Rizqi Trisnaningtyas, Rizky Yus Setiawan, Nilna Afifatul Alfiyah, Lailatul Muthoharoh, & Nafi'ur Rohman. (2023). Tantangan Implementasi Kurikulum Pendidikan IPS Di Era Globalisasi. *Concept: Journal of Social Humanities and Education*, 2(4), 213–223. <https://doi.org/10.55606/concept.v2i4.784>
- Kusumaningsih, N., Mahrany, Y., Negeri Makassar, U., Alamat, I., Rappocini, K., Makassar, K., & Selatan, S. (n.d.). *Telaah Pengembangan Kurikulum IPS di Era Merdeka Belajar*. <https://doi.org/10.62383/dilan.v1i4.894>
- Nurul, M., Quraysyi, I., Sukma, O., Kristiono, R., & Susilo, D. (n.d.). *Dampak Globalisasi: Menelusuri Perubahan Moral dan Karakter dalam Masyarakat Indonesia*.
- Pranoto, A. R., Faizah, V. A., & Aprilianti, P. (2023). Eksplorasi Sistem Adat Desa Penglipuran Sebagai Inspirasi Pendidikan Kontekstual di Era Modern. *Cahaya Edukasia*.
- Pratama, D., & Saputra, E. (2025). Dampak Globalisasi terhadap Identitas Budaya Lokal di Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Sosial*, 1(1), 36–39. <https://prosiding.appisi.or.id/index.php/PROSEMNASOS>
- Prayoga, A. O., & Firdaus, M. W. (2024). *Islam dan Penguatan Identitas Budaya melalui Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial di Era Digital*. 11, 209–226. <https://doi.org/https://doi.org/10.21580/wa.v11i2.24214>

- Puspitasari, R., & Permana, R. (2023). *Perkembangan Masyarakat Global*. Damera Press.
- Putri, K., Maharani, J., zakya.Fajri, Saputri, A., Faruqi, I., & Marini, A. (2023). Peran Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Digitalisasi dalam Meningkatkan Literasi dan Minat Belajar pada Mata Pelajaran IPS di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Dam Sosial Humaniora*.
- Riani, R. P., Huda, C., & Fajriyah, K. (2019). Pengembangan Media Pembelajaran Tematik “Fun Thinkers Book” Tema Berbagai Pekerjaan. *Jurnal Sinektik*, 2(2), 173–184.
- Rusydah, I. A., & Saragih, R. G. A. (2025). Pembelajaran IPS untuk Menumbuhkan Kesadaran Multikultural pada Siswa SMP Negeri 2 Tantom Angkola. *Education & Learning*, 5(1), 22–30. <https://doi.org/10.57251/el.v5i1.1606>
- Saiful Perdana, M. S., Wahyuningsih, N., Ismail, L., Sahirah, S., Muhammadiyah Makassar, U., & Negeri Makassar, U. (2024). Pengaruh Kemajuan Teknologi Terhadap Pembentukan Karakter Siswa SMPN 11 Barru. *Jurnal Studi Multidisipliner*, 8(10), 2118–7453.
- Sari, P., Wulan, S., Lestari, W., Chunai, H., & Ndou, Y. (2024). *Peran Generasi Muda dalam Integrasi Teknologi dan Pelestarian Budaya Menuju Indonesia Emas 2045*.
- Sarmila, Zulfadli, M., & Ibrahim. (2023). *Pengaruh Perkembangan Media Sosial terhadap budaya Siri’ Masyarakat Dusun Parasangan Beru Desa Pajukukang Kecamatan Bontoa Kabupaten Maros*. 4, 89–98.
- Sarwo, A., Sman, E., & Mojokerto, G. (2021a). PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN SEBAGAI UPAYA PERTAHANAN IDENTITAS NASIONAL DALAM PENDIDIKAN MULTIKULTURAL. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(2).
- Sarwo, A., Sman, E., & Mojokerto, G. (2021b). PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN SEBAGAI UPAYA PERTAHANAN IDENTITAS NASIONAL DALAM PENDIDIKAN MULTIKULTURAL. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(2).
- Sidabutar, I. M. (2024). Nilai-nilai Kearifan Lokal dalam Karya Sastra Nusantara: Implikasi bagi Kurikulum Merdeka Local Wisdom Values in Literature of the Archipelago: Implications for Merdeka Curriculum. *The Journal of Bilingualism*, 1(1), 15–27. <https://doi.org/10.31004/boraspatri.vxix.xxx>
- Sipuan, S., Warsah, I., Amin, A., & Adisel, A. (2022). Pendekatan Pendidikan Multikultural. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(2), 815. <https://doi.org/10.37905/aksara.8.2.815-830.2022>
- Susandi, A., Amelia, D. J., Huda, M. M., MZ, A. F. S. A., & Khasanah, L. A. I. U. (2025). Relevansi Kurikulum Merdeka Berbasis Literasi Digital Menuju Generasi Indonesia Emas 2045. *Journal of Nusantara Education*, 4(2), 109–119. <https://doi.org/10.57176/jn.v4i2.148>
- Tohri, A., Syamsiar, H., Rasyad, A., Hafiz, A., & Rizkah. (2022). *Relevansi Metode Pembelajaran IPS Terpadu Berbasis Kearifan Lokal di Era Masyarakat Digital*. 26, 115–128.

- Wahidah, N., Zubair, M., Fauzan, A., & Alqodri, B. (2023). Implementasi Profil Pelajar Pancasila di SMP Negeri 1 Mataram. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(1b), 696–703. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i1b.1287>
- Yulianie, P., & Anjani, M. (2025). *Membangun Identitas Nasional Melalui Pendidikan Kewarganegaraan di SMP Kristen Rehobot Palangka Raya*. 5. <https://doi.org/https://doi.org/10.51878/social.v5i1.4626>
- Yulianie, P., Anjani, M., & Studi PPKn Universitas Palangka Raya, P. (2025). *Membangun Identitas Nasional Melalui Pendidikan Kewarganegaraan di SMP Kristen Rehobot Palangka Raya*. <https://jurnalp4i.com/index.php/social>
- Zibar, C., Parisu, L., & Saputra, E. E. (2025). *Pengaruh Integrasi Nilai Multikultural dalam Materi IPS terhadap Sikap Kebhinekaan Siswa Sekolah Dasar*. 5(1). <http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajup><http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajup>